

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini investor semakin selektif dalam mengambil keputusan untuk menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan. Calon investor akan cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik. Kinerja keuangan tersebut berasal dari laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan sebagai informasi keuangan yang dapat dianalisis oleh para calon investor untuk menilai perusahaan tersebut (Apriliyanti dkk, 2019)[1].

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan dari kinerja perusahaan yang terkait dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan, akan membuat nilai perusahaan tinggi. Selain itu, harga saham yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja keuangan saat ini maupun prospek perusahaan yang akan datang (Mandalika, 2016)[2].

Nilai perusahaan menjadi salah satu hal penting bagi investor maupun kreditur untuk memutuskan berinvestasi atau memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk dapat menanamkan modal pada perusahaan. Adapun bagi pihak kreditur, nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Nilai perusahaan menjadi gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses operasional selama periode tertentu, yaitu sejak perusahaan tersebut berdiri sampai dengan saat ini (Putra dkk, 2017) [3].

Untuk melihat fenomena pada industri dasar dan kimia, maka penulis mengutip dari *investasi.kontan.co.id* pada tanggal 31 Juli 2019 terjadi fenomena sebagai berikut:

"Indeks saham sektor industri dasar dan kimia menjadi jawara di bulan Juli 2019. Dalam satu bulan terakhir, indeks tersebut bergerak naik 7,73% ke level 837,37. Analis Panin Sekuritas William Hartanto menjelaskan, pergerakan indeks tersebut dikendalikan oleh saham-saham yang memiliki bobot besar terhadap indeks. Dia menyebut saham yang mempengaruhi indeks tersebut adalah BRPT, TPIA, ALMI, TKIM, MLIA, JPFA, dan CPIN."

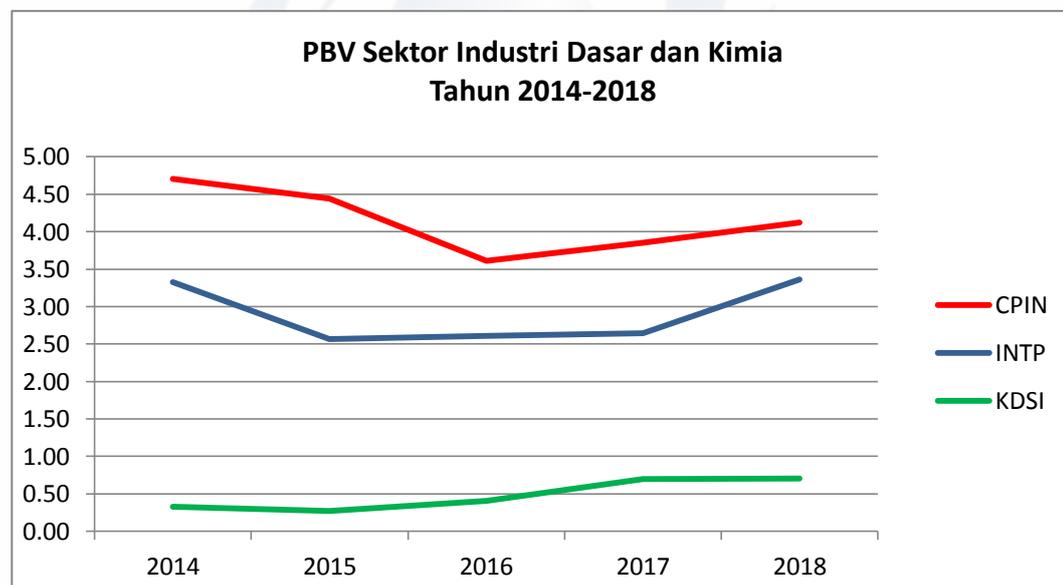
Mengutip pada sumber yang sama pada tanggal 17 Oktober 2019, terjadi kenaikan harga saham pada sektor industri dasar dan kimia sebagai berikut:

"Sepekan terakhir, saham-saham sektor industri dasar dan kimia tampil gemilang. Indeks sektor industri dasar dan kimia di bursa tercatat naik 8,18% di perdagangan lima hari terakhir. Bandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang cuma naik

2,33%. Indeks sektor lain tak tumbuh setinggi ini dalam sepekan terakhir. Misalnya, indeks sektor barang konsumen yang menjadi terbaik kedua, hanya naik 2,34%. Sedangkan indeks sektor agrikultur masih turun 2,74%.”

Pemilihan sektor industri dasar dan kimia pada penelitian ini yaitu penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan nilai perusahaan pada sektor tersebut. Selain hal tersebut, mengutip dari *www.kemenperin.go.id* pada tanggal 26 April 2018, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia tengah memprioritaskan pengembangan industri kimia karena manufaktur dasar ini produknya dapat digunakan secara luas oleh sektor lainnya, seperti industri elektronika, farmasi, dan otomotif. Dengan penguatan struktur dan peningkatan daya saing industri kimia, diharapkan dapat membangun industri manufaktur nasional yang kompetitif di kancah global.

Berdasarkan berita yang dikutip tersebut, penulis menyajikan kenaikan harga saham pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2014-2018 pada gambar 1.1. Adapun harga saham digambarkan dari nilai *Price Book Value* (PBV).



Gambar 1.1 PBV Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2014-2018

Sumber : *idx.co.id* (data diolah)

Keterangan :

CPIN : PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk

INTP : PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk

KDSI : PT. Kedawung Setia Industrial Tbk

Gambar 1.1 menunjukkan adanya kenaikan nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV pada sektor industri dasar dan kimia tahun 2014-2018. PBV INTP dan KDSI mengalami kenaikan yang signifikan selama empat tahun

berturut-turut dari tahun 2015-2018. Hal yang sama juga terjadi pada CPIN yang mengalami peningkatan nilai PBV tahun 2016-2018.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang terjadi secara terus menerus akan menjadi daya tarik bagi calon investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini karena investor yakin bahwa dengan meningkatnya penjualan akan diikuti oleh meningkatnya profitabilitas. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan (Apriliyanti dkk, 2019)[1].

Dewi dan Sudiartha (2017)[4] menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan penjualan yang tinggi, hal tersebut mencerminkan bahwa perkembangan perusahaan tinggi. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan perusahaan meningkat sehingga pembayaran dividen juga meningkat. Meningkatnya pembayaran dividen akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan dan akan mengakibatkan peningkatan pada nilai perusahaan.

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan menyebabkan nilai perusahaan turun (Dewi dan Sujana, 2019)[5]. Namun, berdasarkan data pada sektor industri dasar dan kimia tahun 2014-2018 menunjukkan adanya ketidaksesuaian konsep mengenai hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan nilai perusahaan yang disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hubungan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan
pada Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2014-2018

PERUSAHAAN	TAHUN	SALES GROWTH	PBV
CPIN	2014	13.59	4.71
	2015	3.28	4.44
	2016	27.07	3.61
	2017	29.04	3.85
	2018	9.30	4.12
INTP	2014	6.98	3.33
	2015	-10.99	2.57
	2016	-13.69	2.61
	2017	-6.06	2.64
	2018	5.26	3.36

Tabel 1.1 (lanjutan)
 Hubungan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan
 pada Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2014-2018

PERUSAHAAN	TAHUN	SALES GROWTH	PBV
KDSI	2014	17.31	0.33
	2015	5.39	0.27
	2016	16.42	0.41
	2017	12.54	0.70
	2018	3.67	0.71

Sumber : Data diolah

Tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan penjualan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mengalami peningkatan pada tahun 2016 ke 2017 yaitu dari 27.07 menuju 29.04. Kondisi tersebut sebanding dengan meningkatnya PBV dari 3.61 menuju 3.85. Akan tetapi peningkatan PBV pada tahun 2017 ke 2018 justru berbanding terbalik dengan penurunan pertumbuhan penjualan dari nilai 29.04 menjadi 9.30. Hal serupa juga terjadi pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) yang mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun 2016 sampai 2018 yakni -13.69 menuju 5.26. Hal tersebut sebanding dengan peningkatan nilai PBV pada tahun yang sama yakni dari 2.61 menuju 3.36. Akan tetapi pada tahun 2015 ke 2016, saat nilai PBV naik dari 2.57 ke 2.61 justru pertumbuhan penjualan mengalami penurunan dari -10.99 menjadi -13.69. Ketidaksiharian konsep juga terjadi pada PT. Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI). Penurunan nilai pertumbuhan penjualan sebanding dengan penurunan nilai PBV pada tahun 2014 dan 2015. Namun, pada tahun 2016 sampai 2018 pada saat nilai PBV perusahaan mengalami peningkatan justru pertumbuhan penjualan pada perusahaan tersebut mengalami penurunan dari nilai 16.42 menuju 3.67.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari segala aktivitas operasional perusahaan yang dilakukan pada suatu periode akuntansi. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang (Manopo dan Arie, 2016)[6].

Laba dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan. Ketika laba perusahaan tinggi maka dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik atau sebaliknya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan menarik minat calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi (Rudangga dan Sudiarta, 2016)[7].

Menurut Mala et. al (2019)[4] menjelaskan bahwa dalam kinerja, profitabilitas sering digunakan sebagai ukuran sejauh mana suatu industri berhasil dalam mencapai kinerjanya. Nilai profitabilitas ini juga memengaruhi nilai perusahaan.

Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka nilai perusahaan akan tinggi (Rudangga dan Sudiarta, 2016)[7]. Namun, berdasarkan data pada sektor industri dasar dan kimia tahun 2014-2018 menunjukkan adanya ketidaksesuaian konsep mengenai hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan yang disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Hubungan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan
pada Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2014-2018

PERUSAHAAN	TAHUN	ROE	PBV
CPIN	2014	0.16	4.71
	2015	0.15	4.44
	2016	0.16	3.61
	2017	0.16	3.85
	2018	0.23	4.12
INTP	2014	0.21	3.33
	2015	0.18	2.57
	2016	0.15	2.61
	2017	0.08	2.64
	2018	0.05	3.36
KDSI	2014	0.22	0.33
	2015	0.03	0.27
	2016	0.11	0.41
	2017	0.14	0.70
	2018	0.14	0.71

Sumber : Data diolah

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mengalami peningkatan pada tahun 2017 ke 2018 yaitu dengan nilai 0.16 ke 0.23. Hal tersebut sebanding dengan peningkatan nilai pada PBV perusahaan tersebut yakni naik dari 3.85 menjadi 4.12. Akan tetapi saat ROE naik pada tahun 2015 ke 2016 justru justru nilai PBV pada perusahaan tersebut mengalami penurunan dari 4.44 ke 3.61. Hal serupa juga terjadi pada PT. Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) yang mengalami kenaikan nilai ROE dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Kenaikan ROE pada perusahaan tersebut sebanding dengan peningkatan nilai PBV perusahaan dari

0.41 menjadi 0.71. Ketidaksesuaian konsep terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yang mengalami peningkatan nilai PBV perusahaan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Kondisi ini justru berbanding terbalik dengan penurunan nilai ROE perusahaan dari nilai 0.18 menuju 0.05.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka pertumbuhan operasi akan semakin baik dan meningkatkan penjualan perusahaan. Penjualan meningkat akan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan tinggi dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Dewi dan Sudiarta, 2017)[4].

UU No. 20 tahun 2008 membahas tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Undang-undang ini mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam empat kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut berdasarkan total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh calon investor dan juga kreditor. Semakin besar nilai aset yang dimiliki perusahaan, maka manajemen dapat lebih leluasa mengendalikan dan menggunakan aset tersebut dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016)[7].

Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan dianggap mampu mendapatkan sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin banyak sumber dana yang diperoleh, maka akan mampu mendukung operasional perusahaan secara maksimal sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan akan naik. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dinilai dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Pantow dkk, 2015)[8].

Apabila ukuran perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan akan meningkat (Pratama dan Wiksuana, 2016)[9]. Namun, berdasarkan data pada sektor industri dasar dan kimia tahun 2014-2018 menunjukkan adanya ketidaksesuaian konsep mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan yang disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan
pada Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2014-2018

PERUSAHAAN	TAHUN	SIZE	PBV
CPIN	2014	30.67	4.71
	2015	30.84	4.44
	2016	30.82	3.61

Tabel 1.3 (lanjutan)
 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan
 pada Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2014-2018

PERUSAHAAN	TAHUN	SIZE	PBV
CPIN	2017	30.83	3.85
	2018	30.95	4.12
INTP	2014	30.99	3.33
	2015	30.95	2.57
	2016	31.04	2.61
	2017	30.99	2.64
	2018	30.96	3.36
KDSI	2014	27.58	0.33
	2015	27.79	0.27
	2016	27.76	0.41
	2017	27.91	0.70
	2018	27.96	0.71

Sumber : Data diolah

Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2016 sampai 2018 mengalami peningkatan dari nilai 30.82 menuju 30.95. Hal tersebut sebanding dengan peningkatan nilai PBV perusahaan yang mengalami peningkatan dari nilai 3.61 menuju 4.12. Hal tersebut justru berbanding terbalik pada tahun 2014 ke 2015. Pada saat nilai ukuran perusahaan tersebut mengalami peningkatan dari 30.67 menjadi 30.84, justru nilai PBV perusahaan mengalami penurunan nilai dari 4.71 menjadi 4.44. Kondisi serupa juga terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yang mengalami kenaikan nilai ukuran perusahaan pada tahun 2015 ke 2016 sebanding dengan peningkatan nilai PBV. Hal tersebut justru berbanding terbalik saat ukuran perusahaan tahun 2016 mengalami penurunan sampai dengan tahun 2018. Justru nilai PBV perusahaan tersebut mengalami peningkatan dari nilai 2.61 menuju 3.36. Ketidaksesuaian konsep terjadi pada PT. Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI). Nilai ukuran perusahaan tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami kenaikan yang diimbangi dengan meningkatnya nilai PBV perusahaan tersebut. Akan tetapi pada saat nilai ukuran perusahaan naik tahun 2014 ke 2015 justru nilai PBV turun dari 0.33 menjadi 0.27.

Beberapa penelitian di Indonesia mengenai pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan akan tetapi masih terdapat *research gap* terkait hasil penelitian tersebut. Pertama terkait dengan pertumbuhan penjualan. Penelitian yang dilakukan Pantow dkk (2015)[8] serta Dewi dan Sujana (2019)[5] menyatakan bahwa pertumbuhan

penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Apriliyanty (2019)[1] yang menyatakan jika pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kedua terkait dengan profitabilitas. Hasil penelitian Rudangga dan Sudiarta (2016)[7], Novari dan Lestari (2016)[10] serta Dewi dan Sudiarta (2017)[4] menyatakan jika profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian Apriada dan Suardikha (2016)[11] menyatakan jika profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ketiga terkait dengan ukuran perusahaan. Menurut penelitian Pratama dan Wiksuana (2016)[9], Rudangga dan Sudiarta (2016)[7], Novari dan Lestari (2016)[10] serta Dewi dan Sudiarta (2016)[4] menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Pantow dkk (2015)[8] yang justru menyatakan jika ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Sudiarta (2017)[4] yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan”. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan mengganti pertumbuhan aset menjadi pertumbuhan penjualan dan menghilangkan variabel struktur modal. Dengan demikian penulis menyusun penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Naik turunnya nilai saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2014-2018 yang menyebabkan investor bimbang dalam memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan.
2. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tidak stabil terjadi pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2014-2018.
3. Adanya pergerakan profitabilitas perusahaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2014-2018.
4. Naik turunnya ukuran perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2014-2018.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada identifikasi masalah, maka peneliti menentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya memfokuskan objek penelitian pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode tahun penelitian pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah tahun 2014-2018.
3. Penelitian hanya membahas variabel pertumbuhan penjualan yang diukur dari total penjualan.
4. Penelitian hanya membahas variabel profitabilitas yang diukur dari *Return on Equity* (ROE).
5. Penelitian hanya membahas variabel ukuran perusahaan yang diukur dari total aset.
6. Penelitian hanya membahas variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1.5.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara fakta di lapangan dengan permasalahan yang ada dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk kebutuhan penelitian selanjutnya maupun pengembangan wawasan mengenai pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan.

1.5.3 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Sebelum melakukan investasi diharapkan investor dapat melihat dan menganalisis fundamental perusahaan. Salah satu caranya yaitu dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan.